

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemampuan membaca merupakan aspek yang harus dikuasai pada era perkembangan dunia saat ini. Beragam kegiatan yang dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan bidang komunikasi, pekerjaan, dan pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari aspek membaca. Ketiga bidang tersebut selalu menuntut keterampilan membaca yang baik. Perkembangan dunia yang memuat ketiga hal tersebut akan diterima dengan baik di era yang budaya literasinya berkembang. Hal ini karena keterampilan membaca dan budaya baca yang tercipta akan membentuk masyarakat yang intelektual dan berkualitas. Tarigan dalam Tarman (2016: 4) mengungkapkan bahwa “membaca merupakan suatu keterampilan yang memiliki peran penting bagi pengembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia”.

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Menurut Windiarini dalam Retnaningrum dkk (2015: 81) menambahkan “keterampilan membaca permulaan sangat penting karena dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, memotivasi siswa untuk belajar, siswa mampu untuk menguasai hal-hal baru dan menambah penguasaan siswa terhadap

konsep bahasa dan huruf.” Keterampilan membaca permulaan merupakan suatu kebutuhan karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tulisan dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Kemampuan membaca menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga kemampuan membaca harus dilatih sejak dini. Kegiatan membaca permulaan dimulai dari taman kanak-kanak atau sekolah dasar tingkat awal. Namun pada kenyataannya kegiatan membaca kurang disukai anak-anak khususnya siswa sekolah dasar yang pada dasarnya masih suka bermain, belum fokus dan memusatkan perhatian. Dalman (2013: 56) menyatakan bahwa membaca terbagi menjadi dua tahap yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca dan merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan siswa diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A / a sampai dengan Z / z. Huruf-huruf abjad perlu dihafalkan dan dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya. Setelah mengenal huruf, siswa diperkenalkan membaca suku kata, kata dan kalimat. Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca untuk dipahami. Oleh karena itu, setelah siswa membaca teks bacaan selanjutnya diminta untuk menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan. Tarigan dalam Dalman (2013: 62) menyebutkan bahwa “membaca permulaan mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan tulisan), dan kecepatan membaca bertaraf lambat.”

Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompentensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuwan dan tenaga ahli. Pada intinya di dalam dunia pendidikan, terdapat beraneka ragam sisi dan sudut pandang yang berbeda-beda, baik dari sudut pandang guru dan siswa. Maka, berbicara mengenai materi yang hendak disampaikan, perlu adanya teknik baru untuk menunjang proses pembelajaran.

Keterampilan membaca siswa di sekolah dasar tingkat rendah sampai saat ini masih kurang diperhatikan, walaupun beberapa sekolah telah menerapkan tes membaca sebelum masuk sekolah dasar. Teknik pembelajaran terus mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan perkembangan siswa. Mulai dari metode hingga model pembelajaran. Namun, saat ini teknik baru dalam mengajar belum ditempatkan sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pengajaran di sekolah, sehingga pemanfaatannya belum digunakan secara optimal dan merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas satu SDN 1 Setiamulya menyatakan kelemahan membaca permulaan banyak ditemukan di kelas satu. Terjadi saat proses pembelajaran, siswa diminta untuk mengisi latihan-latihan yang

ditulis pada papan tulis dan buku tanpa bimbingan guru dalam pengerjaannya sehingga siswa merasa kesulitan dalam pengerjaannya karena tidak mengerti maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, terkadang hanya meminta siswa membaca tulisan pada papan tulis secara bersama-sama bahkan masih terdapat siswa yang malah bermain dengan temannya. Pembelajaran membaca permulaan masih menggunakan media pembelajaran yang konvensional yaitu dengan menggunakan papan tulis dan buku saja. Banyak siswa yang belum lancar membaca bahkan terdapat siswa yang sama sekali belum dapat membaca. Kelemahan ini juga dipengaruhi oleh banyak hal seperti metode yang digunakan guru, pembelajaran hanya berpusat kepada guru (*teacher center*), penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu/sumber belajar juga masih sangat terbatas serta pengajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini menyebabkan kemampuan membaca permulaan yang masih rendah dan siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca latihan-latihan yang diberikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya metode alternatif selain metode yang sudah ada sekarang ini. Metode alternatif tersebut diharapkan dalam waktu yang lebih singkat mampu menghantarkan siswa dapat membaca dengan baik, serta lebih memotivasi siswa dalam belajar membaca dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Caranya dengan menggunakan permainan bahasa. Adapun beberapa permainan bahasa, seperti kata berantai, tebak huruf yang hilang, tebak huruf awal, dan ketuk fonem. Salah satu metode alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan ketuk fonem. Menurut Pratiwi dkk (2018: 15) “ketukan fonem merupakan mengetuk jumlah fonem dari kata-kata

yang diperdengarkan. Contohnya empat ketukan untuk *mata*. Anak berbaris, satu anak satu kata dengan mencoba mengetuk menggunakan tepukan tangan”. Pada pembahasan ini metode ketuk fonem diperkenalkan dengan menggunakan permainan karena siswa kelas satu merupakan masa transisi dari jenjang pendidikan anak usia dini yang cenderung lebih senang bergerak, senang merasakan dan melakukan sesuatu secara langsung, sehingga metode belajar dikemas dengan bentuk permainan yang dianggap cocok dan dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu sekolah dasar. Salah satunya menggunakan permainan ketuk fonem. Oleh karena itu, peneliti memilih judul, “Pengaruh Permainan Ketuk Fonem terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Setiamulya”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD masih rendah.
2. Kurangnya penggunaan metode pembelajaran dalam membaca yang menarik yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca.
3. Keterbatasan media dalam membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian memperoleh kajian yang tepat maka perlu dibatasi masalahnya. Masalah yang diteliti terbatas pada

1. Kemampuan membaca permulaan yang diteliti pada penelitian ini adalah kecepatan membaca permenit, ketepatan fonem, membaca suku kata dan kata pada siswa kelas 1 SD.
2. Peneliti hanya mengetahui pengaruh permainan ketuk fonem terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut, “Bagaimana pengaruh permainan ketuk fonem terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu SD Negeri 1 Setiamulya?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan ketuk fonem terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu SD Negeri 1 Setiamulya.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa

Diharapkan dengan menggunakan permainan ketuk Fonem dalam belajar membaca permulaan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu dengan lebih cepat, lebih termotivasi, dan menyenangkan.

2. Bagi guru

Menjadi referensi guru dalam mengatasi masalah belajar siswa, sehingga dengan cepat dapat mengambil tindakan yang tepat serta memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran membaca permulaan.

3. Bagi Mahasiswa

Menjadi tugas akhir serta mengembangkan keilmuan terkait bidang bahasa.

4. Bagi Peneliti

Menjadi referensi dan memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran membaca permulaan dalam mengembangkan permainan ketuk fonem, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

5. Bagi *Stakeholder*

- a. Sebagai bahan pertimbangan agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.
- b. Menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan
- c. Sebagai bahan inventarisir metode pembelajaran yang bisa dilaksanakan dalam membaca permulaan